

Modul ini diambil dari modul Perkuliahan Pendidikan IPS SD yang ditulis oleh Nana Sudjana.

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN IPS SD

PENGANTAR

Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan IPS

Anda tentunya pernah dan bahkan sering mendengar istilah pendidikan IPS. Lalu, apa yang Anda pahami tentang pendidikan IPS? Untuk memahami tentang pengertian IPS, silahkan Anda baca dan kaji penjelasan berikut ini.

Pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan, silahkan Anda perhatikan definisi pendidikan yang dirumuskan dalam pasal 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut ini :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan Indonesia dimana masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya,

agama, dan sebagainya. Di tengah kondisi masyarakat yang plural atau majemuk inilah maka diperlukan adanya perhatian khusus dalam pengembangan kajian sosial.

Faktor lainnya yang menjadikan Amerika Serikat sering dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan IPS di Indonesia adalah terletak pada reputasi akademik negara tersebut dalam pengembangan *social studies*. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan *social studies*. Secara berkala lembaga tersebut “melahirkan” kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS). Coba Anda perhatikan definisi *social studies* yang terdapat dalam NCSS tahun 1994 berikut ini :

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Terdapat perbedaan yang esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan pendidikan IPS sebagai *social studies*. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan “*body of knowledge*”.

Sedangkan pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu social atau lebih kepada penerapannya (*application of knowledge social studies*). Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan suatu Synthetic antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Pendidikan IPS merupakan hasil rekayasa “inter cross” dan “trans disipliner” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang

dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines* dijelaskan oleh Somantri (2001; 198) sebagai berikut :

Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun – yang sering disebut dengan *ipoleksosbudhankam* – akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS

Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan. Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Materi pendidikan IPS yang akan dipelajari siswa harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, Somantri (2001; 44) merumuskan batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, silahkan Anda buat definisi tentang pendidikan IPS dengan menggunakan bahasa Anda sendiri!

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Hasan (1996; 107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat

dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh

karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap yang demikian.

Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan ini dirumuskan oleh Pennsylvania Council for the Social Studies (Clark, 1973; 8), yaitu :

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupannya – dunia manusia, aktivitas dan interaksinya – yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa

B. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan IPS

Penetapan materi pendidikan IPS yang akan diberikan kepada siswa disusun dan direncanakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik dan edukatif. Kesemuanya itu tentu saja akan diarahkan pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan IPS.

Ketika dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan IPS, langkah awalnya didasarkan pada penetapan landasan filsafat apa yang akan digunakan. Tentunya pengambilan landasan filsafat ini akan mengacu pada berbagai pemikiran yaitu dari segi pengembangan keilmuan itu sendiri, pengembangan siswa sebagai pribadi dan berbagai tuntutan serta kebutuhan dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa landasan filosofis yang akan kita ambil harus sesuai dengan corak budaya masyarakat kita yang tidak menempatkan keilmuan di atas segala-galanya melainkan harus diimbangi dengan kesadaran dan ketakwaan kepada sang pencipta. Sehingga filsafat pendidikan IPS berada diantara adagium "*intellectus quaerens fidem*" dan "*fides quaerens intellectum*".

Pendidikan IPS merupakan suatu synthetic antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial itu sendiri maka di dalam pengembangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan dari segi keilmuan semata melainkan diarahkan untuk tujuan pendidikan. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsep yang memiliki relevansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap

kemudian dari segi penyajiannya harus disesuaikan dengan landasan edukatif pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis ataupun faktor tingkat kematangan siswa. Penyederhanaan pendidikan IPS diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa semua factor dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan IPS semuanya bermuara kepada tujuan. Penetapan landasan filosofis, akademik dan edukatif serta pengembangan teori dan konsep akan tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Dimana tujuan dari pengembangan pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu pondasi pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik, dan edukatif dengan tujuannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan filosofis kependidikan atau lebih khusus lagi landasan filosofis kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 1996; 56). Dalam tradisi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat diantaranya esensialisme, eklektik, perenialisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial. Untuk lebih jelas dan memahami tentang

landasan filosofis tersebut, silahkan Anda perhatikan penjelasan berikut ini.

Aliran filsafat yang pertama adalah esensialisme. Menurut aliran filsafat ini, kecemerlangan ilmu adalah sesuatu yang harus menjadi kepedulian setiap generasi sebab hanya melalui penguasaan ilmu, masyarakat akan berkembang. Berdasarkan filsafat ini maka pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan keilmuan. Pengaruh pemikiran filsafat ini terhadap pengembangan kurikulum pendidikan IPS adalah bahwa pendidikan IPS disajikan secara terpisah sesuai dengan keilmuan itu sendiri. Menurut penganut aliran esensialisme bahwa tujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik akan tercapai dengan sendirinya apabila

intelektualisme siswa dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini, intelektualisme yang dimaksud adalah kemampuan seseorang memecahkan berbagai persoalan yang ada secara keilmuan (Hasan, 1996; 58).

Filsafat esensialis memandang bahwa sasaran utama sekolah adalah memperkenalkan siswa pada karakter dasar alam semesta yang sudah mapan dengan cara mewariskan mereka budaya yang telah berkembang sepanjang zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, esensialisme dipandang sebagai salah satu filsafat yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu secara monodisipliner yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Miller & Seller, 1995). Dengan merujuk pada filsafat ini, proses belajar mengajar di kelas ditekankan pada peran guru yang dominan dan menempatkan siswa sebagai peserta yang menerima warisan nilai yang ditransmisikan atau diekspositorikan oleh guru. Melalui peranan guru, pandangan esensialis menempatkan *academic excellence and cultivation of intellect* (Hasan, 2004) lebih penting daripada kemampuan untuk mengembangkan proses inquiri guna memproduksi pengetahuan baru. Nampaknya, filsafat kurikulum pendidikan ini tidak relevan dengan pendekatan pendidikan IPS menurut pandangan baru yang menghendaki agar para peserta didik memiliki peran aktif dalam proses *inquiri* di dalam dan luar kelas.

Oleh karena itu, orientasi filosofis kurikulum seperti itu harus segera diubah. Sebab orientasi tersebut tidak bisa menjadi sarana untuk menyiapkan para peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Aliran filsafat selanjutnya adalah aliran eklektik. Aliran filsafat eklektik merupakan perpaduan antara pandangan esensialis dengan campur tangan kepentingan pendidikan. Pendidikan IPS dikembangkan tidak secara tidak secara terpisah melainkan dikembangkan dalam bentuk pendekatan korelasi dan terpadu. Pendekatan yang demikian memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi siswa untuk juga memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya tanpa kehilangan wawasan keilmuan (Hasan, 1996;60).

Aliran filsafat yang ketiga adalah perenialisme. Aliran filsafat ini mengembangkan intelektualisme yang didasarkan pada study yang dinamakan liberal arts. Artinya pengembangan intelektualisme didasarkan dan ditujukan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, berbicara tentang keagungan dan kejayaan bangsa.

Filsafat perenialisme yang dikembangkan oleh Brameld (dalam O'NMeil, 2001) memandang bahwa sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Filsafat yang berakar pada pemikiran Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas ini menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya melalui penyampaian berbagai informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik (Hasan 1996). Berdasarkan pandangan filosofis tersebut, kurikulum di Indonesia menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh Negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya serta untuk memperkuat integrasi bangsa sangat menonjol dan hal itu sebagai ciri dari kurikulum perenialis. Jadi, pandangan filsafat perenialis menekankan pada *transfer of culture* (Schubert).

Pembelajaran yang dianggap sebagai implementasi kurikulum yang melibatkan guru dan siswa dalam proses interaksi – menurut Saylor dan Alexander (dalam Miller & Sellar, 1995) – tidak dapat dilepaskan dalam konteks social-budaya masyarakat terutama yang menyangkut masalah komunikasi antara

pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat demokratis di negara-negara Anglo-saxon (Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia baru), komunikasi antara guru dengan siswa dilakukan melalui banyak arah secara *egaliter* serta menempatkan guru dan siswa sebagai *partner* yang memiliki peran sama dalam mengembangkan serta mengkonstruksi materi pembelajaran. Nilai-nilai *equality*, *praternity*, dan *liberty* sebagai nilai yang diwariskan dari revolusi Perancis tahun 1789 telah mempengaruhi cara masyarakat tersebut berkomunikasi, termasuk dalam komunikasi antara guru dengan siswa di kelas.

Sebaliknya, dalam masyarakat Indonesia yang agraris atau masyarakat transisi yang sedang berubah dari masyarakat agraris ke industri serta dari masyarakat yang belum demokratis, proses pembelajaran –sebagai bagian dari implementasi kurikulum- dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada siswa. Model komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial budaya *patronase* dan feodalisme yang menempatkan orangtua (guru) lebih tinggi daripada anak (siswa); guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (siswa). Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi *patron and client relationship* yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu (Moertono, 1968) telah diterima sebagai model yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran di kelas. Dalam model ini, *patron* digambarkan sebagai sosok pemuka, pemimpin dan penguasa yang harus dilayani serta memiliki pengaruh yang besar atas sejumlah *client* yang tergantung kepadanya.

Pandangan perenialis dalam pengembangan kurikulum mendapat tempat yang tepat dalam budaya *patronase* di Indonesia. Pandangan yang bersifat klasik dan menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi kemudian tersebut menempatkan siswa dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu mudah dipahami apabila para siswa Indonesia yang selalu didorong untuk mengembangkan pembelajaran siswa aktif, menjadi pembelajar yang mandiri serta memiliki kebebasan untuk memilih adalah sangat sulit dilakukan. Nampaknya, cara siswa Indonesia belajar telah lama terkonstruksi melalui

pandangan kurikulum yang diterapkannya serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, budaya *patronase* yang diadopsi dalam implementasi kurikulum kita tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut melainkan juga terhadap sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Sikap selalu tergantung pada orang lain atau tidak mandiri anak-anak kita merupakan sebuah konsekuensi dari sistem sosial-budaya yang dianutnya.

Dalam budaya *patronase* terdapat anggapan bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak harus

diubah tingkah lakunya sehingga menjadi seorang anak yang sesuai dengan kehendak orang tua. Nampaknya pandangan ini mempengaruhi pengembang kurikulum kita untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Aliran filsafat yang keempat adalah filsafat progressivisme. Menurut filsafat pendidikan progressivisme, tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan dalam konteks pengalaman siswa pada umumnya. Menurut pandangan ini, pengembangan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sebagai warganegara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kinsler & Gamble, 2001).

Aliran filsafat yang terakhir yaitu filsafat rekonstruksi sosial. Aliran filsafat ini memandang pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme, seperti dikemukakan oleh O'Neil (2001), dapat dipilih sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan kurikulum pendidikan IPS untuk masa depan. Orientasi rekonstruksionisme berpandangan bahwa sekolah harus diarahkan kepada pencapaian tatanan demokratis yang menundainai. Secara filosofis, seorang rekonstruksionis yakin bahwa teori pada puncaknya tidak terpisahkan dari latar belakang sosial dalam suatu era kesejarahan tertentu. Dengan demikian, pikiran adalah sebuah produk

dari kehidupan di sebuah masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan nilai-nilai masa lalu, aliran ini menghendaki agar setiap individu dan kelompok masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan, teori atau pandangan tertentu yang paling relevan dengan kepentingan mereka melalui pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran guna memproduksi pengetahuan baru.

Saya berpendapat bahwa orientasi progressivisme dan rekonstruksionisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan IPS dapat dijadikan alternatif guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dengan beberapa kelemahan yang

tidak bisa dihindari, kedua pandangan filsafat ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat pada masa sekarang melainkan juga berorientasi untuk *shaping the future*. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Hasan (2004) yang memilih pengembangan kurikulum pendidikan IPS yang berorientasi pada pengembangan masyarakat ke arah masa depan. Hal ini terlihat dari pendapatnya berikut ini :

[...] kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan, dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Berdasarkan pemaparan tentang lima pandangan filosofis yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia, silahkan Anda buat catatan yang mengkaji berbagai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat tersebut di atas.

Kurikulum adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang berperan seperti “perangkat lunak” dari proses tersebut. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan. Peranan kurikulum sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan disamping peranan lain seperti guru, siswa dan sebagainya. Suatu kurikulum mencerminkan baik secara eksplisit maupun tidak asumsi-asumsi yang dianutnya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tujuan dan hakikat kurikulum, asumsi mengenai siswa, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan kurikulum tentang harapan, tuntutan serta kebutuhan yang dihadapi dan akan dihadapi oleh siswa saat ini dan masa yang akan datang.

Kurikulum bukanlah faktor yang terpisah dari dinamika tuntutan masyarakat,. Muara dari kurikulum adalah masyarakat pemakai jasa pendidikan. Kurikulum yang pada intinya merupakan “formula” atau “resep” yang menjembatani atau mengantarkan siswa dari keadaan kurang atau tidak berpengetahuan dan berketerampilan menjadi insan-insan yang memiliki pengetahuan, terampil dan berguna serta dapat berkontribusi secara positif

terhadap perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum seharusnya mempunyai interaksi yang intens dengan karakteristik dan dinamika masyarakat.

Kurikulum pada dasarnya berorientasi kepada masa yang akan datang. Dengan demikian penyusunan kurikulum hendaknya mampu mengantisipasi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya. Penyusunan kurikulum harus memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan atau memelopori arah, warna, jenis serta intensitas perubahan di masyarakat. Untuk mempertahankan nilai relevansi yang tinggi antara kurikulum dengan masyarakat, kurikulum perlu secara terus menerus dimonitor dan dievaluasi. Sebagai satu faktor yang dinamik, kurikulum aktif berintegrasi dengan masyarakat pemakainya dan perlu memanfaatkan perkembangan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, keilmuan, teknologi dan sebagainya.

Desain pembelajaran pendidikan IPS yang baik tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja tetapi juga mencakup segi pengembangan afektif dan psikomotor siswa. NCSS (1994) menyebutkan bahwa desain kurikulum pendidikan IPS yang baik akan dapat membantu membangun siswa memiliki pandangan yang merupakan paduan dari personal, akademik, pluralis dan global. Oleh karena itu ada empat perspektif yang perlu dikembangkan. Pertama perspektif personal, yang akan membantu siswa untuk membangun kemampuannya dalam menyelidiki setiap peristiwa, isu serta kejadian yang akan berdampak pada diri, keluarga, bangsa serta masyarakat dunia. Siswa diharapkan dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan serta mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambilnya. Kedua perspektif akademik, proses dan pengalaman pembelajaran yang telah dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Berbagai konsep yang telah dipelajarinya dapat memberikan pemahaman dan pilihan pandangan tentang kehidupan sosial yang sesungguhnya (nyata). Ketiga perspektif pluralis, siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan. Siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan. Perbedaan ini diterima oleh

siswa sebagai kekayaan sosial dan unsur yang berkualitas di dalam lingkungan masyarakat demokratis. Perspektif ini mengarah kepada pendidikan multikultural. Keempat perspektif global, siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan dunia yang semakin berkurang kekayaan alamnya serta memiliki komitmen dalam menghadapi masyarakat dunia yang majemuk.

C. Disiplin-Disiplin Ilmu Sosial Dalam Pendidikan IPS

Pendidikan IPS yang dikembangkan pada tingkat persekolahan akan sangat berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Tujuan ini menurut Hasan (1996) dinamakan dengan tujuan kepribadian umum. Tujuan kepribadian umum ini harus jelas terumus dan menjadi salah satu patokan dalam mengembangkan tujuan pengajaran dan pemilihan materi pelajaran. Dalam hal pemilihan materi maka pendidikan IPS di jenjang persekolahan melakukan pemilihan yang sangat berorientasi kepada kepentingan pendidikan, bukan pada keilmuan semata.

Materi adalah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pendidikan IPS merupakan sintesis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu materi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS tidak dapat melepaskan diri dari materi yang dikembangkan dari luar disiplin ilmu sosial yaitu materi-materi yang digunakan untuk mengembangkan sikap dalam proses belajar.

Pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS hendaknya memperhatikan scope dan sequence. Scope meliputi bidang ilmu kajian yang menjadi garapan pendidikan IPS. Sedangkan sequence adalah taat urutan antara suatu materi dengan materi lain atau dalam konteks kurikulum berkenaan dengan tata urutan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Sequence dapat dikelompokkan atas dua pendekatan yaitu pendekatan logis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan logis didasarkan pada pemikiran logis suatu disiplin ilmu

sedangkan pendekatan pedagogis didasarkan pada pertimbangan siswa dan bukan tata urutan yang ada dari disiplin ilmu. Kriteria seperti kemudahan, familiarisasi dengan pokok bahasan serta tingkat abstrak suatu materi pokok bahasan dijadikan dasar pertimbangan.

Materi pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang kemudian disintesis dengan ilmu pendidikan dan disajikan dengan didasarkan pada tujuan pendidikan tertentu. Timbul pertanyaan, disiplin-disiplin ilmu sosial apa saja yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, silahkan Anda perhatikan perkembangan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia berikut ini.

Sampai saat ini, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri termasuk dalam hal disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Dalam hal ini pembicaraan tentang kurikulum akan diawali dari kurikulum tahun 1964 sampai pada kurikulum tahun 2006. Selain itu pembahasan tentang kurikulum tersebut hanya mengkaji disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut.

Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tahun 1964 meliputi mata pelajaran Sejarah Indonesia, Geografi Indonesia, Ekonomi dan pendidikan kewarganegaraan dalam mata pelajaran civics. Mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan. Suasana kehidupan politik pada saat itu memerlukan adanya upaya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk identitas bangsa yang kuat. Pelajaran Sejarah akan mampu memberikan landasan yang kuat karena ia akan mampu menggambarkan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat dan akekuasaan yang ada di wilayah Nusantara. Sementara melalui Geografi Indonesia, siswa diperkenalkan pada wilayah Republik Indonesia dengan berbagai keragaman corak lingkungan fisik dan budayanya.

Seiring dengan terjadinya perubahan politik pada saat itu yaitu dengan terjadinya pergantian pemerintahan dari pemerintah Orde Lama kepada pemerintah Orde Baru maka berpengaruh pula pada perubahan kurikulum. Kurikulum 1964 digantikan oleh kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1968, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS masih meliputi pendidikan Sejarah, geografi dan ekonomi. Perubahan yang paling utama terlihat dari perubahan mata pelajaran civics menjadi kewarganegaraan. Mata pelajaran ini kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1975, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS lebih beragam. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1975 meliputi geografi dan kependudukan, sejarah ekonomi-koperasi, antropologi budaya serta tata buku dan hitung dagang.

Perubahan yang signifikan terlihat dalam disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1984. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1984 memasukkan disiplin ilmu sosiologi, antropologi, hukum, politik disamping disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi. Selain itu dalam kurikulum tahun 1984 dimasukkan kajian-kajian kemasyarakatan yang diintegrasikan dalam pendidikan IPS. Kajian tersebut adalah tentang lingkungan hidup dan keluarga berencana yang dirumuskan dalam tujuan kurikulum mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara.

Kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1994 tidak terjadi perubahan yang berarti dalam hal disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS berdasarkan kurikulum 1994 masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Perubahan hanya terlihat dari pergantian label mata pelajaran geografi menjadi ilmu bumi serta adanya pemisahan mata pelajaran sosiologi dan antropologi pada tingkat SMA yang sebelumnya diberikan dalam satu mata pelajaran sosiologi-antropologi.

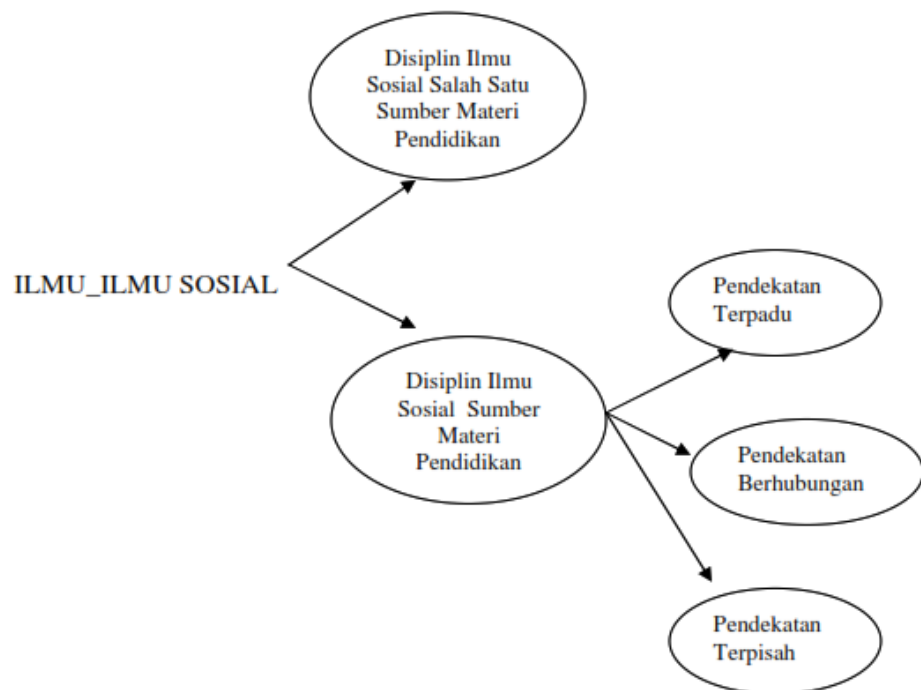
Demikian juga pada kurikulum tahun 2004, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Hanya saja pada kurikulum tahun 2004, mata pelajaran sejarah disatukan dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 2006, sejarah dikembangkan secara terpisah dengan pendidikan kewarganegaraan. Perubahan yang cukup signifikan dalam pengembangan Pendidikan IPS melalui kurikulum tahun 2004 dan 2006 adalah dimasukkannya kajian tentang masyarakat multikultural, pendekatan ilmu teknologi dan masyarakat serta pendekatan kemasyarakatan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

Memperhatikan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan IPS di Indonesia maka kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Apabila kita bandingkan dengan tradisi *social studies* di Amerika Serikat maka disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pendidikan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi. Selain itu bidang ilmu lain yang dianggap memiliki relevansi dan dapat mendukung pengembangan *social studies* seperti ilmu kemasyarakatan, matematika dan ilmu-ilmu kealaman menjadi bagian dari kajian *social studies*.

Meskipun demikian, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dianggap dapat mewakili pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengembangan pendidikan IPS yang ditujukan sebagaipembentukan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta sejarah. Pengembangan pendidikan IPS sebagai ilmu sosial yang merujuk pada pengembangan segi keilmuan sosial itu sendiri dapat diwakili oleh beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Untuk Indonesia sendiri, tradisi pendidikan IPS yang berlaku biasanya diberikan dalam bentuk inter dan mono disipliner. Setiap tingkatan persekolahan diberikan pendidikan IPS dengan struktur pemberian materi yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. Untuk tingkat sekolah dasar diberikan materi pendidikan IPS yang dikemas secara terpadu dengan mengambil tema-tema yang berkaitan dengan bidang sosial. Pada tingkat SLTP, pendidikan IPS diberikan secara interdisipliner yang terdiri dari bidang ilmu sejarah, geografi dan ekonomi. Sedangkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diberikan secara terpisah. Sementara itu untuk tingkat sekolah menengah atas, pendidikan IPS diberikan secara terpisah dalam arti dikembangkan secara tersendiri menurut masing-masing disiplin ilmu.

Dilakukan organisasi materi dalam pengembangan model dan prosedur pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS. Organisasi materi ini akan membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam arti kata lain, organisasi materi berbicara tentang bagaimana cara mengemas pendidikan IPS yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda perhatikan gambar berikut ini.



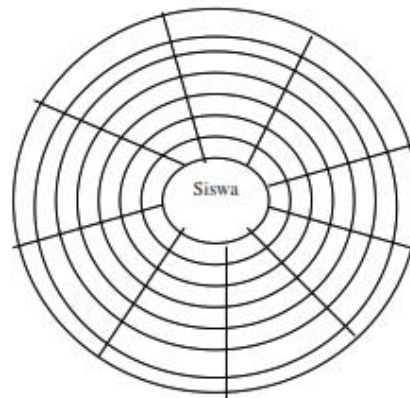
Gambar 1 Kelompok Bentuk Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Sumber : Hasan (1996; 15)

Gambar di atas berbicara tentang bentuk pendidikan IPS yang disajikan dalam sebuah proses pendidikan. Bentuk pendidikan IPS akan sangat tergantung dari definisi atau pengertian yang dianut seseorang tentang pendidikan IPS. Dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam bentuk penyajian pendidikan IPS. Pendapat pertama mengemukakan bahwa materi dari disiplin-disiplin ilmu sosial dijadikan sebagai salah satu sumber materi/ pokok bahasan kurikulum pendidikan. Sedangkan pendapat kedua melihat pendidikan ilmu sosial merupakan pendidikan dari ilmu-ilmu sosial dalam pengertian bahwa pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin ilmu sosial sebagai satu-satunya sumber materi pendidikan. Berdasarkan pendapat kedua maka terdapat beberapa cara pengorganisasian materi disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS, yaitu :

1. Organisasi terpisah. Merupakan bentuk organisasi kurikulum yang mengajarkan setiap disiplin ilmu-ilmu sosial secara terpisah berdasarkan ciri dan karakteristik masing-masing disiplin ilmu.
2. Organisasi korelatif/ berhubungan. Merupakan bentuk organisasi materi yang mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya tanpa menghilangkan ciri dari satu disiplin ilmu sosial yang utama. Dengan keterkaitan, siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari disiplin lain.
3. Organisasi fusi/ terpadu. Merupakan peleburan dari berbagai bidang ilmu-ilmu sosial yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan pendidikan dan kepentingan siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin

jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Pendekatan seperti ini dikenal dengan model pendekatan kemasyarakatan yang meluas (*Expanding community approach*) yang pernah dikembangkan oleh Paul R. Hanna pada kurun waktu tahun 1963-an. Pendekatan kemasyarakatan yang meluas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Expanding Community Approach

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa yang menjadi pusat kajian adalah siswa. Materi IPS dikembangkan dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dekat dengan lingkungan siswa kemudian meluas pada lingkungan sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggal siswa, lingkungan kota dimana siswa tinggal, propinsi, Negara dan kemudian ke wilayah regional Negara tetangga bahkan sampai lingkungan dunia. Selain ruang lingkup kajian yang semakin meluas, tema-tema yang disajikan berangkat dari hal-hal yang sederhana menuju pada permasalahan sosial yang semakin kompleks.

KOMPETENSI PENDIDIKAN IPS SD

Silahkan Anda perhatikan rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam pasal 3 undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, kita dapat melihat sejumlah kompetensi yang diharapkan muncul setelah dilakukannya proses pendidikan. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah kemampuan yang dapat dikuasai dan ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil dari proses pendidikan. Kompetensi yang diharapkan muncul sebagai hasil proses pendidikan yang

dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS menurut James Banks meliputi serangkaian kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dalam segi akademik dan *thinking skills* serta pengembangan nilai. Selain itu, Schunke menambahkannya dengan pengembangan dan pembentukan kewarganegaraan (*citizenship*). Dengan demikian maka kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS meliputi kemampuan pengembangan aspek intelektualisme serta pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS tidak dapat lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rumpun mata pelajaran ini adalah berupa keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses, dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi.

Keterampilan dasar mencakup keterampilan mengamati gejala sosial yang selalu berubah, mengumpulkan dan menyeleksi informasi, dan mengikuti instruksi yang sudah tersusun. Keterampilan melakukan proses ilmiah meliputi menginferensi dan menyeleksi berbagai cara/prosedur. Keterampilan investigasi adalah keterampilan inkuiri berupa merencanakan dan melaksanakan serta melaporkan hasil investigasi terhadap materi pembelajaran dari dalam/luar kelas, termasuk fenomena sosial.

Berkaitan dengan kompetensi pengembangan intelektualisme tidak terlepas dari faktor tingkat perkembangan usia peserta didik. Dalam hal ini kita bisa merujuk pendapat Piaget, seorang psikolog yang telah merumuskan sejumlah kemampuan yang dapat dicapai oleh manusia sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya. Menurut Piaget, tingkat perkembangan tersebut meliputi sensorimotor, tingkat preoperasional, tingkat operasi konkret dan tingkat operasi formal.

Berdasarkan tingkat usianya, siswa SD berada pada taraf perkembangan operasi konkret. Pada tingkatan operasi konkret, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir beraneka. Mereka sudah dapat membedakan mana benda atau kondisi yang tidak berubah dan mana yang berubah. Kemampuan mengelompokkan sudah berkembang pada masa ini walaupun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Kemampuan berpikir yang lebih abstrak belum sepenuhnya berkembang pada masa operasi konkret. Kemampuan berpikir yang formal dan abstrak baru dapat berkembang dengan baik dimulai pada usia 12 tahun.

Pendidikan IPS tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban mengembangkan aspek afektif. Aspek afektif ini adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral. Dimana dengan memberikan ketiga aspek ini diharapkan dapat menimbulkan suatu pribadi yang utuh dari mereka-mereka yang dibekali dengan pendidikan IPS. Keterampilan sosial yang dibangun melalui ranah kognitif menjadi dasar untuk mengembangkan penguasaan ranah afektif berupa keterampilan sosial dalam kerja sama dan berkomunikasi dengan kelompok yang majemuk, mencintai lingkungan fisik dan sosialnya, serta kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah sosial.

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan "mempersyaratkan" mereka memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Di tengah arus globalisasi, masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar yaitu mengatasi masalah-masalah sosial serta menyiapkan peserta didik beberapa keterampilan sosial yang memungkinkan mereka mampu berkompetisi serta bekerjasama aktif sebagai bagian dari masyarakat global.

Keterampilan-keterampilan apakah yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas ? Setiap negara memiliki rumusan-rumusan keterampilan serta kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didiknya agar mereka kelak menjadi warga yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memenangkan persaingan dan kerjasama di era global ini.

Keterampilan sosial dalam menghadapi era global juga mulai disadari oleh kalangan pendidik dan pengembang kurikulum di Indonesia . Departemen Pendidikan Nasional , misalnya , melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah merumuskan profil lulusan pendidikan sekolah umum yang antara lain memiliki keterampilan dalam mengikuti perkembangan global. Profil lulusan yang diharapkan memiliki kompetensi atau keterampilan dalam beberapa hal, antara lain 1) mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai sumber, 2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, 3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, 4) memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, 5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan. Profil-profil tersebut harus dapat diterjemahkan oleh pengembang kurikulum di tingkat persekolahan, yaitu para guru di kelas, melalui proses belajar mengajar yang melibatkan secara aktif semua peserta didik sehingga keterampilan-keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui KBM tersebut .

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

RUANG LINGKUP IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.